

**Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun (Studi Kasus Syakira Fiola Zahwa) Garuda Sakti
Km 2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau**

Yolanda Pratiwi^a, Herwandi.^b

Universitas Islam Riau^a STKIP Rokania^b

^apratiwiyolanda98@gmail.com, ^bher1di.bindfkipuir@gmail.com

Info Artikel:

Diterima Juli 2021

Disetujui September

Dipublikasikan Oktober 2021

Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No.

113 Simpang Tiga, Pekanbaru

Riau 24248

e-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

Abstract

Language is a means of communication acquired by humans from birth. At the beginning of the baby is born, does not yet have the ability to talk to other people. Mastery of language by children begins with the acquisition of the first language, namely the mother tongue. However, there is a deliberate factor from parents in stimulating language that is not in accordance with the proper sound of the language. In addition, there is a factor in the difficulty of children in imitating the language of their parents. The aims of this study are to: (1) describe, analyze and interpret the form of changes in language sounds that occur in language acquisition in children aged 2 years (2) describe, analyze and interpret the factors that cause changes in language sounds in language acquisition that occur in Syakira Fiola Zahwa. The data that has been collected will be described, analyzed, and interpreted in detail and systematically so that it can be seen the form of changes and factors that cause changes in the sound of language in Syakira Fiola Zahwa. The method used in this research is descriptive method. The research approach used in this study is a qualitative approach. The data collection techniques in this study were observation, interviews, listening to the conversation, fishing, taking notes, and recording. The results of this study indicate that: (1) The form of changes in language sounds that occur in the language of children aged 2 years in the language acquisition process consists of; (a) changes in the sound of language that occur due to the failure of the child to suppress a process. (b) changes that occur as a result of generalizations, (c) changes in the sound of language due to the irregularities of the conscience processes. (2) Factors of Changes in Language Sounds That Occur in the Language of 2-Year-Old Children in Language Acquisition consist of: (a) changes in language sounds that occur due to intentional factors from parents, (b) sound changes that occur due to factors that a child experiences difficulties when imitating the voices of their parents. This shows that there are 3 forms of changes in the sound of language in children aged 2 years (Syakira Fiola Zahwa) which are influenced by 2 factors, namely the intentionality of parents and the difficulty of children imitating the sounds of their parents' speech.

Keywords: acquisition, language, two year old

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Pada awal bayi dilahirkan, belum memiliki kemampuan berbicara dengan orang lain. Penguasaan bahasa oleh anak dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama yaitu bahasa ibu. Namun terdapat faktor kesengajaan dari orang tua dalam menstimulikan bahasa yang tidak sesuai dengan bunyi bahasa yang semestinya. Selain itu, terdapat faktor kesulitan anak dalam menirukan bahasa dari orang tuanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan bentuk perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun (2) mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan faktor penyebab perubahan bunyi bahasa dalam

pemerolehan bahasa yang terjadi pada Syakira Fiola Zahwa. Data yang telah dikumpulkan akan dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara terperinci dan sistematis sehingga dapat diketahui bentuk perubahan dan faktor penyebab perubahan bunyi Bahasa pada Syakira Fiola Zahwa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini observasi, wawancara, simak libat cakap, pancing, catat, dan rekam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada bahasa anak usia 2 tahun dalam proses pemerolehan Bahasa terdiri atas: (a) perubahan bunyi bahasa yang terjadi akibat kegagalan anak dalam menindas suatu proses. (b) perubahan yang terjadi akibat generalisasi, (c) perubahan bunyi bahasa akibat ketidakberaturan proses-proses nuraninya. (2) Faktor Perubahan Bunyi Bahasa Yang Terjadi Pada Bahasa Anak Usia 2 Tahun Dalam Pemerolehan Bahasa terdiri atas: (a) perubahan bunyi bahasa yang terjadi akibat faktor kesengajaan dari orang tua, (b) perubahan bunyi yang terjadi akibat faktor seorang anak mengalami kesulitan saat menirukan bunyi ujaran dari orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 3 bentuk perubahan bunyi Bahasa pada anak usia 2 tahun (Syakira Fiola Zahwa) yang dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu kesengajaan orang tua dan kesulitan pada anak menirukan bunyi ujaran orang tua.

Kata Kunci: pemerolehan, bahasa, anak dua tahun

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Pada awal bayi dilahirkan, belum memiliki kemampuan berbicara dengan orang lain. Penguasaan bahasa oleh anak dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama yaitu bahasa ibu. Sebagai suatu alat dalam berkomunikasi, bahasa merupakan sebuah sistem, dalam hal ini bahasa adalah suatu sistem lambang yang bersifat arbitrer. Lengkapnya, Kridalaksana (dalam Chaer, 2003:32) menyebutkan bahwa bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, komunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya. Proses penguasaannya adalah melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan masyarakat disekitar si anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mengimpresikan dan mengekspresikan bahasa ibu melalui beberapa hal. Diantaranya adalah dengan pertanyaan yang sering mereka ajukan; melalui aneka respon, baik verbal maupun non verbal yang mereka ikuti dan mereka terima dalam aktivitas interaksi.

Lebih lanjut berkenaan dengan konsep "pemerolehan bahasa", Dardjowidjojo (2016:225) menerangkan bahwa istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah dalam bahasa Inggris *acquisition*, yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Sementara itu, Chaer (2009:167) memberikan pengertian bahwa pemerolehan bahasa atau *acquisition* adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung terhadap anak yang belajar menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua, yaitu bahasa yang diajarkan secara formal kepada anak. Kajian tentang pemerolehan bahasa dimulai dengan lebih dahulu mengkaji pemerolehan bahasa pertama, peneliti yang menganggap pemerolehan bahasa pertama identik dengan pemerolehan bahasa kedua. Kemampuan memperoleh bahasa kedua ditentukan oleh banyak faktor. Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu usia,

bakat, aspek kognisi, motivasi, kepribadian dan faktor eksternal yaitu situasi bahasa, strategi belajar dan lainnya, mempengaruhi pemerolehan bahasa.

Perubahan fon adalah berubahnya suatu bunyi bahasa dalam bahasa seorang anak ketika anak tersebut memperoleh bahasa dari lingkungannya. Bunyi ujaran yang didapat oleh anak pada saat anak tersebut mendengarkan, tidak sama dengan bunyi ujaran yang dihasilkan oleh anak tersebut. Bunyi yang didengarkan anak misalnya, yaitu:

[tatit] → sakit

[tuyun] → 'turun

Seorang anak memperoleh bahasa secara bertahap. Dimulai mengenal bunyi, anak menguasai bunyi yang belum sepenuhnya, karena masih banyak bunyi-bunyi yang belum bisa dilafalkan oleh anak, hingga anak mampu melafalkan bunyi dengan baik dan sesuai dengan bahasa ujar yang diperoleh anak dari ibunya seperti yang dikatakan Simanjuntak (1989:127) bahwa perolehan satu bunyi berlaku secara perlahan-lahan dan berangsur-angsur secara tiba-tiba dan tidak pula secara persendirian. Ini berarti ucapan anak selalu berubah-ubah, bergradasi, yaitu dari ucapan yang belum benar menjadi benar.

Kondisi teoretikal yang dikemukakan oleh Simanjuntak di atas sangat menarik untuk dilakukan penyelidikan dan ditelaah faktanya. Dari pengamatan awal yang penulis lakukan pada keluarga subjek penelitian, yakni keluarga balita Syakira Fiola Zahwa di jalan Garuda Sakti Km2, Kecamatan Tampan, Pekanbaru Riau, ditemukan fenomena kebersahajaan dalam hal berbahasa pada masa pemerolehan bahasa anak usia dua tahun. Kebersahajaan berbahasa yang dimaksudkan pada keluarga ini dan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka adalah bahwa mereka semua pada dasarnya hanya sekedar berbicara kepada anaknya, tanpa mengetahui bahwasannya pada saat orang tua berbicara pada anak masa pemerolehan, maka pada saat itulah anak itu menyimpan dan merekam semua kosa kata dan maksud yang disampaikan orang tuanya. Merujuk kepada pernyataan Simanjuntak di atas dan memperhatikan kondisi fenomenologis keluarga subjek penelitian, maka diasumsikan akan semakin tinggilah tingkat kesulitan si subjek pada masa pemerolehan bahasanya.

Selanjutnya Tarigan (2011:241) menyebutkan bahwa anak-anak tidak akan pernah belajar suatu bahasa jika dia tidak dibesarkan dalam suatu lingkungan pemakai bahasa, tetapi jika dia mempelajari suatu bahasa maka dia mempelajari lebih banyak dari pada yang tersedia baginya melalui lingkungannya sendiri. Seorang anak menguasai bahasa secara bertahap. Dimulai dengan mengenal bunyi, anak menguasai bunyi yang belum sepenuhnya, karena masih banyak bunyi-bunyi yang belum bisa dilafalkan oleh anak, hingga anak mampu melafalkan bunyi dengan baik sesuai dengan bahasa ujar yang diperoleh anak dari ibunya.

Berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak, penulis melihat terdapat suatu kasus di lingkungan masyarakat, yaitu kasus perubahan bunyi yang terjadi ketika seorang anak memperoleh bahasanya, khususnya pada saat anak ketika dalam pemerolehan fon. Pengamatan awal penulis, sebagaimana yang dilukiskan sebagai kebersahajaan di atas, menunjukkan bahwa seakan terdapat faktor kesengajaan dari orang tua dalam menstimulikan bahasa yang tidak sesuai dengan bunyi bahasa yang semestinya. Selain itu, penulis juga melihat bahwa terdapat faktor kesulitan anak dalam menirukan bahasa dari orang tuanya. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk menggali dan mendalami lebih jauh berkenaan dengan perubahan bahasa pada anak usia dua tahun dalam hal ini adalah Syakira Fiola Zahwa, sebagai subjek pengamatan, yang berdomisi di jalan Garuda Sakti Km2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau. Di antara contoh tuturan subjek adalah: [tidun] ← tidur; [titat] ← sikat

Perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada seorang anak memiliki hubungan keterkaitan dengan bahasa yang didapat pada saat anak dalam proses pemerolehan bahasa pertamanya. Maka penulis menenggarai adanya masalah yang perlu digali. Ada indikasi faktor kesengajaan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua, termasuk orang dewasa lainnya yang berada di lingkungan

sang anak, sekiranya memberikan bahasa yang sewajarnya kepada anak. Misalnya dengan melafalkan suatu kata dengan cara yang wajar dan benar, bukan dicadelkan. Dengan cara tersebut anak tidak akan mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi bahasa tertentu di kemudian harinya.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis isi (*content analysis*). Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu observasi, wawancara, simak libat cakap, pancing, catat, dan rekam. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Perubahan Bunyi Bahasa Pada Syakira Fiola Zahwa Proses Pemerolehan Bahasa

Perubahan Bunyi Bahasa Akibat Kegagalan Dalam Menindas Suatu Proses Nurani.

Perubahan bunyi bahasa memiliki tiga bentuk perubahan yang pertama yaitu kegagalan anak dalam menindas suatu proses. Kegagalan dalam menindas merupakan kegagalan anak dalam melafalkan bunyi-bunyi konsonan, dalam hal ini anak dapat menggugurkan, merubah bunyi-bunyi tersebut. Analisis kegagalan dapat dilihat sebagai berikut.

[1] Informasi indeksal

Pada tanggal 26 Februari 2021, pada siang hari pukul 14.00 WIB dirumah (ruang keluarga). Pada saat itu Zahwa sedang menunggu bundanya yang tengah bersiap-siap untuk pergi kerumah omanya. Kemudian abangnya bertanya Zahwa hendak kemana. Kemudian Zahwa menjawab:

[pat] (1) => “tempat”

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan dalam menindas suatu proses yaitu pada kata “tempat” berubah menjadi [pat]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan sehingga, kegagalan penindasan tersebut menjadi bunyi hambat [t], bunyi vokal [a] dan bunyi hambat bilabial [m]. Dalam hal ini anak mengalami kegagalan dalam melafalkan bunyi [t], bunyi vokal [e] dan bunyi hambat bilabial [m] sehingga bunyi [t], [e], dan [m] digugurkan oleh anak. Dengan demikian kegagalan dalam menindas menindas suatu proses itu terlihat pada ketidakmampuan si anak dalam melafalkan unsur suku kata pertama yang berunsur vokal /t/e/ dan /m/. Meskipun didalamnya terdapat bunyi bilabial.

[2] Informasi indeksal

Pada Tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.00 WIB. Di sebuah rumah (ruangan tengah) Zahwa asik bermain dengan sepeda barunya, karena bundanya masih berdandan. Kemudian si kakak bertanya kepada Zahwa benda apa yang sedang dimainkan. Lalu si anak menjawab:

[ɛda] (2) => sepeda

Perubahan bunyi bahasa yang dilakukan anak diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata “sepeda” berubah menjadi [ɛda]. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan sehingga, kegagalan penindasan tersebut terjadi pada bunyi konsonan [s] dan bunyi hambat bilabial [p]. Dalam hal ini anak mengalami kegagalan dalam melafalkan bunyi [s],[p]. Sehingga bunyi konsonan [s] dan bunyi hambat bilabial [p] digugurkan oleh anak.

Setelah penulis melakukan analisis data kegagalan anak dalam menindas suatu proses yang penulis analisis pada halaman analisis ternyata terdapat 37 data bunyi bahasa anak yang

mengandung kegagalan anak dalam menindas suatu proses nuraninya dari keseluruhan 63 data. Dari semua pelafalan bunyi bahasa yang mengalami perubahan tersebut, tidak ada satu pun kata-kata yang dilafalkan semua mengalami proses nuraninya karena sesuai dengan pendapat Kharsen bahwa anak akan cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya lebih sederhana seperti bunyi-bunyi konsonan hambat bilabial, anak akan cenderung menghilangkan atau mengubah bunyi-bunyi yang dianggapnya rumit untuk dilafalkan. Jika perubahan bunyi pada bahasa anak usia 2 tahun mengalami pengguguran atau mengubah bunyi sertapenambahan bunyi konsonan, vokal dapat digolongkan kedalam kegagalan si anak dalam menindas suatu proses nuraninya.

Perubahan Bunyi Bahasa Akibat Generalisasi.

Bentuk perubahan yang kedua menurut stampe yaitu Generalisasi. Bentuk perubahan ini merupakan kegagalan anak dalam membatasi suatu proses nuraninya. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

[4] Informasi Indeksal

Tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.32 WIB. Diruangan tengah Zahwa bermain kembali sepeda barunya. Lalu abang menanyakan gambar-gambar yang ada pada sepeda Zahwa. Karena semua gambar-gambar yang ada di sepeda sudah ditanyakan kakak menanyakan apakah ada gambar-gambar lain, lalu adek menjawab:

[nda da] => “enggak ada” (13)

Perubahan bunyi bahasa pada kata “enggak ada” menjadi [nda da], di karenakan terjadinya generalisasi pada bunyi [ŋ] di tengah kata menjadi bunyi [n], karena anak mengalami kesulitan mengucapkan bunyi [ŋ] tersebut. Hal tersebut terjadi karena anak lebih cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya sederhana dan menggugurkan bunyi-bunyi yang dianggapnya rumit. Dengan demikian kegagalan akibat generalisasi suatu proses itu terlihat pada anak yang kesulitan melafalkan unsur suku kata pertama yang berunsur vokal /ŋ/ menjadi /n/.

[6] Informasi Indeksal

Pada tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.49 WIB diruangan tengah Zahwa mengambil mainan lain di keranjang yaitu mainan masak-masakan lalu si kakak menanyakan bentuk bentuk pada mainan Zahwa tersebut

Kakak : ini apa ca?

Zahwa : [titan] “ikan” (17)

Perubahan bunyi yang terjadi pada kata “ikan” berubah menjadi kata [titan] ini terjadi karena akibat generalisasi pada bunyi [k] di tengah berubah menjadi [t] sehingga di awal kata ada penambahan kata [t]. Hal tersebut dikarenakan anak terpengaruh dengan bunyi [k] di tengah kata yang berubah menjadi bunyi [t]. Bunyi [t] tersebut dianggap sama fungsinya dengan bunyi [k] sehingga ada penambahan bunyi [t] diawal kata.

Berdasarkan hasil analisis perubahan bunyi bahasa pada anak usia 2 tahun yang penulis analisis terdapat 14 data yang penulis temukan mengandung perubahan bunyi bahasa akibat generalisasi dari data keseluruhan 63 data. Semua pelafalan bunyi bahasa yang diucapkan dengan sempurna, kata-kata yang dilafalkan semua mengalami perubahan. Dalam proses generalisasi ini anak hanya sedikit dalam menggeneralisasikan kata karena hanya bentuk-bentuk kata tertentu saja yang mengalami generalisasi dibandingkan dengan proses penindasan. Menurut penulis, ada beberapa perubahan bunyi-bunyi bahasa pada bahasa anak dalam membatasi proses. Jika perubahan bunyi pada bahasa anak usia 2 tahun mengalami penyamaan dan terpengaruhnya bunyi awal dan bunyi tengah pelafalan anak terhadap suatu kata. Jika, menyamakan bunyi konsonan satu dengan konsosnan yang lain.

Perubahan Bunyi Bahasa Akibat Ketidak Beraturan Proses-Proses Nurani.

Bentuk perubahan bunyi ketiga menurut Stampe yaitu ketidakberaturan proses-proses nurani. Bentuk perubahan ini merupakan kegagalan anak dalam mengatur proses-proses nuraninya sebagai yang dituntut pengucapan standar bahasa yang sedang diperoleh. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

[2] Informasi Indeksal

Tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.10 WIB. Di sebuah rumah. Zahwa sedang asik bermain dengan sepeda barunya, karena bundanya masih berdandan. Kemudian, si kakak bertanya kepada Zahwa yang sedang bermain sepeda sambil menunggu bundanya bersiap-siap ketempat omanya. Disepeda barunya Zahwa masih terbalik plastik iya mengatakan:

[ati?] => “plastik” (3)

Perubahan bunyi bahasa pada kata “plastik” berubah menjadi [ati?], di karenakan terjadi ketidakberaturan proses-proses, yaitu kata “plastik” berubah menjadi [ati?]. Hal ini terjadi berubahnya bunyi hambat bilabial [p] menjadi bunyi vokal [a] sedang anak menggugurkan bunyi [l] kata kedua dan bunyi [s] ditengah kata. Seperti yang dijelaskan pada teori diatas, bahwa anak akan cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya sederhana saja. Anak akan menggugurkan bunyi-bunyi yang dianggapnya rumit atau sulit untuk dilafalkan.

Berdasarkan hasil analisis perubahan bunyi bahasa pada bahasa anak usia 2 tahun yang penulis analisis yaitu terdapat 14 data bahasa anak yang mengandung ketidakberaturan proses dalam pelafalan anak dari data keseluruhannya 63 data. Dari semua pelafalan bunyi bahasa yang mengalami perubahan tersebut, tidak ada satupun kata-kata yang diucapkan dengan sempurna. Kata-kata yang di ucapkan oleh anak mengalami perubahan bunyi bahasa.dalam proses ketidakberaturan ini anak tidak mampu melafalkan bunyi bahasa tersebut dengan baik, bunyi-bunyi bahasa yang didengar oleh anak tidak dapat diucapkan kembali sesuai dengan bunyi yang seharusnya. Menurut penulis termasuk perubahan bunyi-bunyi bahasa pada bahasa anak kedalam kegagalan anak dalam mengatur proses-proses, hal ini adalah kegagalan si anak dalam mengatur proses. Jika perubahan bunyi pada anak usia 2 tahun mengalami ketidakberaturan letak bunyi-bunyi yang dilafalkan.

Faktor Perubahan Bunyi Bahasa Bahasa Anak Usia 2 Tahun Dalam Pemerolehan Bahasa

Perubahan Bunyi Bahasa Akibat Faktor Kesengajaan Dari Orang Tua.

Berdasarkan analisis perubahan bunyi bahasa pada bahasa anak usia 2 tahun, yang diakibatkan oleh faktor kesengajaan orang tua yang penulis temukan terdapat 8 data bahasa anak yang mengandung kesengajaan orang tua dari data keseluruhannya 63 data. Menurut penulis bahwa bunyi yang selalu didengar oleh anak maka anak tersebut akan meniru kembali melafalkan nya sehingga anak anak benar pelafalannya jika orang tua benar melfalkan bunyi tersebut, sebaliknya jika orang tua nya salah memberikan bahasa yang seharusnya maka anak juga akan salah. Hal ini dapat di makluni karena faktor kemanjaan dari orang tua terhadap anaknya sehingga bahasa yang digunakan oleh anak bahasa yang bukan semestinya. Keadaan tersebut ditulis pada kehidupan anak.

Perubahan Bunyi Akibat Seorang Anak Mengalami Kesulitan Menirukan Bunyi Ujaran Orang Tuanya.

Berdasarkan hasil analisis perubahn bunyi bahasa pada anak usia 2 tahun, yang di akibatkan oleh faktor kesulitan anak saat menirukan bunyi ujaran orang tuanya terdapat 55 data bunyi bahasa anak yang mengandung faktor kesulitan anak saat menirukan bunyi ujaran orang tuanya dari data keseluruhannya 63 data. Dari semua perubahan bunyi bahasa yang termasuk ke dalam

faktor kesulitan anak, orang tua sudah melafalkan bahasa dengan benar, akan tetapi anak tersebut belum mampu untuk pelafalan bunyi-bunyi yang menurutnya rumit untuk dilafalkan. Maka terjadilah faktor kesulitan anak saat menirukan ujaran orang tuanya dengan benar. Hal tersebut sesuai dengan Krashen yang menyatakan penjenjangan alamiah pada anak dalam proses pemerolehan bahasa, anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang sederhana seperti bunyi bilabial, dan cenderung menggugurkan bunyi-bunyi yang rumit. Ada kalanya bunyi hambat bilabial tidak dapat dilalkannya, seperti bunyi hambat bilabial berada di awal kata, karena ada kata yang direvetisi oleh anak, bunyi-bunyi bilabial terkadang dihindari oleh anak.

4. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan penelitian data tentang pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun (studi kasus Syakira Fiola Zahwa) di Garuda Sakti Km 2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada bahasa anak usia 2 tahun dalam proses pemerolehan Bahasa terdiri atas; (1) perubahan bunyi bahasa yang terjadi akibat kegagalan anak dalam menindas suatu proses terdapat 37 data dari 63 data. (2) perubahan yang terjadi akibat generalisasi terdapat 18 data dari 63 data, (3) perubahan bunyi bahasa akibat ketidakberaturan proses-proses nuraninya terdapat 14 data dari 63 data.
2. Faktor perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada bahasa anak usia 2 tahun dalam pemerolehan bahasa terdiri atas: (1) perubahan bunyi bahasa yang terjadi akibat faktor kesengajaan dari orang tua terdapat 8 data dari 63 data, (2) perubahan bunyi yang terjadi akibat faktor seorang anak mengalami kesulitan saat menirukan bunyi ujaran dari orang tuanya terdapat 55 data dari 63 data.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2013. *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Simanjuntak, M. 1989. *Psikolinguistik Perkembangan Teori-Teori Perolehan Fonologi*. Bandar Seri Begawan: Universitas Brunei Darussalam.
- Tarigan, Henri Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.